

PERAN KELUARGA DALAM MEMBANGUN KARAKTER ANAK

Darosy Endah Hyoscyamina

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof Sudharto. SH, Kampus Tembalang, Semarang, 50275

bundailhamcsrumahkusurgaku@yahoo.co.id

Abstrak

Setiap orang pasti mendambakan keluarga Sakinah, *Mawaddah Wa Rochmah*. Keluarga bahagia ibarat surga dunia, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW, bahwa “Rumahku Surgaku”. Keluarga, pendidik pertama dan utama bagi anak dan menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter anak. Anak diibaratkan seperti selembar kertas putih kosong yang harus diisi, dalam hal ini peran orang tua yang sangat dominan mendidik anak semenjak dini, dengan penuh kelembutan dan kasih sayang membangun kebiasaan- pembiasaan positif, mampu menjadi contoh yang baik dan memberi makan yang halal & *toyib*. Suasana agamis di rumah, di sekolah akan lebih mudah untuk membentuk Kecerdasan Emosi (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) bagi anak.

Kata kunci: keluarga, karakter anak

PENDAHULUAN

Anak adalah anugerah yang menyejukkan mata dan ini adalah nikmat dari Allah SWT. Setiap orang tua pasti menginginkan anak yang sholeh, sholehah taat pada Allah swt dan orang tua. Dibalik keceriaan sang anak, sesungguhnya dia membutuhkan perhatian dan bimbingan orang tua. Begitu pula orang tua, segala yang terbaik ingin diberikan sebagai tanda cinta bagi sang buah hati, karena si buah hati bagai tak ternilai harganya.

Keluarga merupakan forum pendidikan yang pertama dan utama dalam sejarah hidup sang anak yang menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter manusia itu sendiri. Untuk menciptakan karakter yang kuat dan jiwa baik pada anak didalam keluarga, diperlukan terciptanya suasana keluarga yang harmonis dan dinamis, hal tersebut dapat tercipta jika terbangun koordinasi dan komunikasi dua arah yang kuat antara orang tua dan anak.

Keluarga tanpa kekerasan adalah salah satu solusi efektif untuk membuat seorang anak

merasa nyaman, damai, tentram di rumah, namun yang terjadi belakangan ini para orang tua cenderung mendidik anak-anak mereka dengan emosi tinggi, kurang perhatian bahkan menelantarkan mereka. Banyak orang tua yang menghabiskan waktunya untuk berbagai urusan di luar rumah, rutinitas kantor, janji dengan relasi atau mitra bisnis, aktivitas organisasi dan lainnya seakan menjadi pembenar untuk mengabaikan keluarga, sehingga si anak merasa terabaikan. Ada juga orang tua yang merasa cukup memberikan perhatian kepada anak dengan menuruti segala keinginan mereka dengan memenuhi kebutuhan materi tetapi soal pendidikan, terutama akhlak mulia, kasih sayang, cenderung dinomorduakan. Hasilnya anak akan memiliki sifat yang tidak menyenangkan. Pendidikan yang baik dalam keluarga akan membentuk kepribadian anak yang baik, perkembangan kepribadian anak dapat dikendalikan dan dibentuk dengan bimbingan dan bantuan, terutama keluarga karena keluarga tempat pendidikan pertama kali bagi anak. Jadi kita tidak boleh menyalahkan faktor bawaan atau lingkungan yang buruk yang menyebabkan kepribadian seseorang itu buruk. Terdapat perbedaan yang

sangat jelas sekali dalam hal watak atau kepribadian dari anak yang dibina dalam keluarga sakinah dengan anak yang dibina dengan kekerasan. Hal ini sangat berpengaruh terhadap prestasi dan keberhasilan dari si anak tersebut. Oleh karena itu sudah sepatutnyalah orang tua menyadari hal ini dan mengetahui bagaimana cara mendidik anak dan menciptakan keluarga sakinah yang nantinya sangat menunjang keberhasilan anak.

PEMBAHASAN

Keluarga Sakinah

Membangun kehidupan rumah tangga sakinah memang menjadi dambaan setiap manusia, namun tentu saja untuk mencapainya bukan persoalan yang mudah, butuh kesiapan dalam banyak hal terutama dari sisi ilmu Agama. Sesuatu yang mesti dipunyai seorang istri, terlebih sang suami sebagai kepala keluarga. Setiap orang pasti mendambakan keluarga yang bahagia dan sejahtera. Keluarga yang penuh dengan rasa aman, tenang, riang gembira dan saling menyayangi di antara anggota keluarga (Ridjal, 1993, h.25). Keluarga yang bahagia dapat kita ibaratkan surga dunia, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW, bahwa “Rumahku adalah Surgaku” (Bulletin Qolbun Salim, 2004, h.13).

Penyebab Konflik Keluarga

Dalam kenyataan sehari-hari tidak semua keluarga mencapai keluarga yang bahagia, banyak diantara keluarga mengalami masalah dalam berkeluarga seperti masalah hubungan suami istri, pendidikan anak, ekonomi keluarga, hubungan kemasyarakatan dan lain sebagainya. Konflik dalam keluarga akan tetap ada karena manusia tidak akan pernah lepas dari masalah (Wirawan, 1992, h.17).

Wawasan masing-masing orang dalam melihat suatu permasalahan sangat beragam,

bagi orang yang berwawasan luas maka ia mampu memandang permasalahan dari banyak sisi sehingga ia bisa bijaksana menilai suatu permasalahan. Sebaliknya bagi orang yang berwawasan sempit, ia hanya terpaku pada satu sisi penilaian sehingga ia kurang obyektif dalam menilai permasalahan, mudah marah, tersinggung dan putus asa.

Sangat sulit untuk merangkum penyebab-penyebab dari masalah keluarga, karena setiap keluarga mempunyai masalah sendiri-sendiri. Beberapa faktor dibawah ini adalah penyebab masalah keluarga yang sering timbul: (Wirawan, 1992, h.31)

1. Kurangnya kemampuan berinteraksi antar pribadi dalam menanggulangi masalah. Dalam usahanya untuk menghadapi masa transisi dan krisis, banyak keluarga kesulitan menanggulangi masalah karena kurangnya pengetahuan, kemampuan dan fleksibilitas untuk berubah, hal ini disebabkan karena masing-masing mengalami kesulitan beradaptasi, yang menghalangi penyesuaian kembali dengan situasi yang baru. Jenis halangan-halangan tersebut dapat muncul dengan tipe yang berbeda-beda, yaitu:
 - a. Halangan dalam komunikasi, timbul jika masing-masing anggota keluarga tidak tahu bagaimana mereka harus membagikan perasaan mereka dengan anggota keluarga lainnya atau bagaimana mengungkapkan perasaan mereka dengan jelas. Hal yang sulit bagi sebuah keluarga adalah jika masing-masing dari anggota keluarga tidak dapat berkomunikasi secara efektif.
 - b. Halangan dalam hal keakraban/kedekatan merupakan ciri dari keluarga yang mempunyai hubungan yang tidak erat satu sama lain. Mereka jarang meluangkan waktu untuk bersama-sama, tidak saling percaya atau tidak menghormati anggota keluarga yang lain, jarang berbagi masalah, dan punya kesulitan dalam menangani krisis

karena mereka tidak pernah belajar untuk bekerjasama dengan akrab.

- c. Halangan dalam hal aturan keluarga yang tidak tertulis, bahkan seringkali tidak dikatakan, namun biasanya merupakan hukum-hukum yang diterima tentang siapa tidak boleh melakukan apa. Hampir semua keluarga tidak mempunyai aturan yang baku sehingga hal ini seringkali membingungkan terutama bagi anak-anak.
 - d. Halangan sehubungan dengan sejarah keluarga, terutama rahasia keluarga yang tidak boleh diungkapkan, misalnya kehamilan yang tidak sah, anak cacat, hutang dan lain sebagainya.
2. Kurangnya Komitmen Terhadap Keluarga Menjadi sangat sulit untuk membangun kebersamaan keluarga dan menangani masalah jika satu atau lebih dari anggota keluarga tidak mempunyai keinginan atau waktu untuk terlibat dalam menyelesaikan masalah keluarga.
 3. Peran yang kurang jelas dan kaku dari anggota keluarga.
Setiap keluarga menetapkan peran masing-masing anggotanya dan harus fleksibel jangan kaku.
 4. Kurangnya kestabilan menghadapi lingkungan.
Masalah-masalah yang terjadi dalam keluarga kerap kali berasal dari luar rumah, adanya campur tangan dari keluarga besar dan orang-orang lain yang dapat mengganggu kestabilan keluarga.
 5. Tidak lancarnya komunikasi dalam keluarga sehingga permasalahan yang muncul tidak dapat dibicarakan dan dicari jalan keluar terbaik.

Keluarga harus mengetahui dan menyadari bahwa keharmonisan keluarga sangat berpengaruh terhadap tingkat kenakalan anak, dimana keluarga yang broken home, kurangnya kebersamaan dan interaksi antar keluarga, orang tua yang otoriter, dan seringkali terjadi konflik dalam keluarga

cenderung menghasilkan remaja yang bermasalah (Balsom.1993, h.12).

Dosen Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga IPB Ratna Megawangi PhD, mengungkapkan hasil studi menunjukkan bahwa keluarga yang bahagia, yaitu keluarga yang penuh kasih sayang dan hubungan antara orang tua dan anaknya baik, maka sedikit sekali (5%) anak yang mengalami masalah gangguan psikologis, sedangkan 95% masalah gangguan psikologis anak ditemukan pada keluarga yang tidak bahagia dan hubungan orang tua dan anaknya buruk ([http://www.pikiranrakyat.co.id/hikmah/Minggu,18 April 2004](http://www.pikiranrakyat.co.id/hikmah/Minggu,18%20April%202004)). Fagan juga mengatakan faktor sosial ekonomi juga berperan dalam keluarga, karena kemiskinan dan kesulitan hidup sering melingkupi kehidupan keluarga dimana kemiskinan juga berhubungan erat dengan tingkat stres yang tinggi dalam keluarga, perilaku kekerasan, dan akhirnya berpengaruh terhadap kualitas karakter anak. Keadaan stres dan tekanan akan berpengaruh negatif terhadap kualitas pengasuhan anak. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya tindakan kekerasan yang dilakukan di dalam keluarga, baik kekerasan suami terhadap istrinya, kekerasan istri terhadap suaminya dan kekerasan orang tua terhadap anak-anaknya, setiap saat terjadi pertengkaran atau percekocokan diantara anggota keluarga, akan berakibat kehidupan dalam keluarga tidak ada kedamaian dan ketentraman (bercerai tidak, harmonis pun tidak). Suasana kekerasan yang demikian, akan berpengaruh negatif terhadap perkembangan jiwa dan kepribadian anak.

Allah SWT menciptakan alam semesta beserta isinya. Di antara ciptaanNya, manusia merupakan makhluk ciptaan yang paling sempurna dan mempunyai derajat paling tinggi dibanding dengan makhluk lainnya, karena manusia dilengkapi dengan akal dan budi atau pikiran dan perasaan. Akal dan budi manusia tersebut membawa manusia ingin menguasai semua yang ada dan

memungkinkan munculnya berbagai tuntutan hidup yang lebih dari pada makhluk lain. Dari sifat tuntutan itu ada yang berupa tuntutan jasmani dan tuntutan rohani. Dengan akal budi muncul karya-karya manusia yang sampai kapanpun tidak dapat ditandangi dan dihasilkan oleh makhluk lain, akan tetapi dengan akal budi tersebut, juga dapat membawa manusia memiliki dua pola hidup yaitu:

- a) Pola kehidupan yang bersifat material yaitu kehidupan manusia yang orientasinya selalu untuk kebahagiaan duniawi, dan kebutuhan itu harus segera dipenuhi;
- b) Pola kehidupan yang bersifat spiritual yaitu kebutuhan yang dapat memberikan ketenangan jiwa.

Kedua pola hidup diatas harus seimbang dan diniatkan hanya untuk mencari ridho Allah, jangan hanya semata-mata untuk kebahagiaan duniawi saja, sehingga hati manusia akan selalu tenang dan damai dan mampu mengendalikan hawa nafsu yang menyesatkan. Allah SWT, menciptakan manusia berpasang-pasangan dan bersuku-suku menurut jenisnya seperti yang dikemukakan dalam Al-Quran (QS 49:13). Hal ini mengisyaratkan bahwa manusia itu diciptakan Allah berbeda-beda fisik dan sifatnya serta memiliki karakter sendiri-sendiri.

Berkeluarga dan mempunyai keturunan adalah salah satu tujuan hidup bagi setiap manusia, namun banyak diantaranya melupakan hakekat dan makna berkeluarga itu sendiri. Masing-masing hanya mengutamakan egonya, keluarga asalnya, hanya menuntut hak tapi melalaikan kewajibannya, kurang ada saling pengertian dan kasih sayang, kurang ada komunikasi, kebersamaan, senda gurau, bercengkerama, dan lain sebagainya.(Rijal, 1993, h.9). Sehingga sebagian besar waktu dihabiskan untuk bekerja, mengejar karier dan kesenangan duniawi saja, sehingga sesampai

dirumah timbul rasa lelah, emosi, marah, tidak puas, mencari-cari kekurangan dan kelemahan pasangannya, menang sendiri dan akhirnya terjadi pertengkaran dan kekerasan (Saptari, 1997, h.11).

Namun ada juga pasangan suami istri yang hanya bekerja di rumah ibunya tidak bekerja tapi kurang berhasil dalam membentuk keluarga sakinah, hal tersebut dikarenakan mereka hanya diam dan pasif, masing-masing mengerjakan tugas rutinnnya, tidak ada komunikasi, sehingga suasana keluarga “dingin” dan “kaku”, tidak ada sapa-menyapa antar anggota keluarga. Produknya, banyak sekali anak-anak sekolah yang merasa malu untuk berbicara di depan kelas, tetapi merasa “gagah” bila sudah ngebut mengendarai motor, mencorat-coret dinding, bahkan mabuk-mabukan.

Berbagai pedoman tentang pendidikan anak menekankan agar orang tua dapat menjadi pendengar dan komunikator yang baik, mampu menjadi teladan, menciptakan lingkungan belajar dirumah, tidak mengembangkan pemikiran yang sempit dan dangkal pada anak, serta dapat menanamkan kejujuran. Oleh karena itu disini yang utama adalah kualitas interaksi antara anggota keluarga, bukan kuantitasnya (Go Setiawan,2000, h.17).

Betapapun rasa percaya diri harus dimulai dari rumah. Ini berarti rumah harus diusahakan menjadi tempat untuk memupuk rasa percaya diri anak dan membentuk kepribadian baik lainnya.

Peran orang tua dalam mendidik anak sangat besar pengaruhnya dalam proses perkembangan anak, meskipun perlu didukung oleh lembaga-lembaga sosial seperti sekolah dan juga lingkungan. Begitu juga sikap suami terhadap istri dan sebaliknya, sangat berpengaruh dalam pendidikan di keluarga, karena hal ini akan dapat mempengaruhi karakteristik atau perilaku

anak. Keberhasilan seorang anak, sangat ditentukan oleh keluarga, karena di situlah anak pertama mendapat pendidikan.

Orang tua yang bijaksana, akan mendidik anak-anaknya dengan rasa cinta kasih dan sayang, agar menghasilkan anak-anak yang berprestasi dan dapat diandalkan, dari pada dengan didikan yang didasarkan pada kewajiban atau tugas-tugas saja. Anak adalah investasi yang tiada nilainya bagi orang tua untuk kebahagiaan dunia maupun akhirat. Orang tua manapun tentu mengharapkan agar anak-anaknya mewarisi sifat-sifat atau kepribadian yang baik, disamping kecerdasan yang memadai. Oleh karena itu orang tua dituntut untuk belajar bagaimana membesarkan, mendidik dan merawat anak agar si anak dapat menjadi “permata” dan bermanfaat bagi agama, keluarga, dan bangsa.

Kapan Pendidikan Anak Dimulai ?

Pendidikan anak dimulai saat bayi masih ada dalam kandungan ibu, dengan cara memberikan makanan yang halal, komunikasi, mendengarkan ayat-ayat suci Al-Quran, musik klasik, yang dapat membantu perkembangan otak anak.

Beberapa hal yang dapat kita lakukan untuk membentuk watak dan kepribadian anak yang baik:

1. Mengenalkan Allah SWT sejak dini

Menurut Ery Soekresno, psikolog yang sekarang menjadi konsultan pendidikan di Yayasan IQRO, pengenalan kepada Allah SWT seharusnya sudah dimulai sejak anak masih berada di dalam kandungan. Pada saat itu, bayi sudah dapat mendengar, karenanya saat mengandung, seorang ibu disunnahkan untuk banyak berdzikir dan menjauhi majelis *ghibah*, tujuannya supaya anak hanya mendengar yang baik saja. Ayah dari calon bayi dapat berperan serta dengan mengenalkan Allah SWT dengan cara menempelkan pipi pada perut sang bunda, dan mulai berbicara dengannya,

atau dapat juga sholat berjamaah antara suami dengan istri selesai sholat si istri menyimak tilawah suami. Dari kegiatan tersebut akan terpatrit di benak bayi kelak tentang Allah SWT, aqidah, serta kebersamaan kedua orang tuanya. Apabila ayah/ bunda akan pergi atau pulang kerumah hendaknya mulai dengan ucapan *Assalamu'alaikum*. Pada saat kelahiran seorang bayi disunnahkan untuk segera mengadzankan bayi di telinga kanan dan mengiqomatkan bayi ditelinga kiri. Menurut Dr. Abdullah Ulwan, dalam buku *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, upaya ini mempengaruhi penanaman dasar aqidah, tauhid dan iman bagi anak. Biasakan bayi mendengarkan kata Allah, *Subhanallah*, dan *Alhamdulillah*, *Astaghfirullah* serta *Allahuakbar* dan doa-doa. Lebih lanjut psikolog lulusan UI ini menjelaskan ketika anak memasuki usia satu tahun, biasakan membuka hari mereka dengan kalimat *Laailaahailaallah*. Bangunkan anak untuk bangun saat adzan subuh mulai berkumandang dengan peluk, cium dan tindakan kasih sayang lain, bukan dengan marah dan jangan biarkan dia tidur setelah subuh hingga waktu *dhuha*. Biasakan pula anak untuk mengucap kalimat *thoyibbah*.

2. Menjauhkan kata-kata tidak baik di hadapan anak.

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, pengelihatan dan hati agar kamu bersyukur.” (QS.16:78). Setiap hari seorang bayi menangkap kata-kata ibu dan ayahnya. Ibu adalah orang yang paling sering dekat dengan si bayi dan yang paling sering memeluknya dalam sehari, karenanya daya hidup sang bayi menyerap suara ibunya bersamaan dengan setiap aspek keberadaan ibunya. Sama seperti sebuah perekam, bayi akan menggunakan nalurinya untuk menyerap setiap hal di lingkungannya ketika ia sedang belajar menjadi manusia. Setiap kali terjadi

sesuatu di sekelilingnya, perkembangan jiwanya akan terpengaruh. Oleh karena itu biasakanlah mengatakan hal-hal yang baik saja dan hindari kata-kata yang buruk (umpatan, makian dan semacamnya) (Hartoyo, 1995, h.35). Bila ada pertengkaran antara suami-istri jangan pernah kita melakukan di hadapan anak karena akan menyebabkan trauma bagi si anak. Seorang anak akan berpikir bahwa ayah dan ibunya tidak baik. Bila anak mendengar kata-kata yang jorok di luar rumah atau televisi, orang tua harus mengatakan bahwa itu tidak baik dan tidak boleh ditiru serta beri alasannya yang benar mengapa hal tersebut tidak baik.

3. Biasakan anak untuk jujur
Berhati-hatilah terhadap kata-kata yang kita ajarkan dan ucapkan, jangan sampai di dalamnya terdapat benih-benih kebohongan. Orang tua adalah teladan bagi anak.
4. Beri contoh dalam menjaga amanah
Anak adalah seorang peniru maka orang tua berkewajiban memberi contoh yang baik. Ajaklah anak sholat tepat waktu, ketika umurnya tujuh tahun, saat dia melalaikan sholat pukul dia, hal ini dikarenakan untuk mengajari dia dalam menjaga amanah atau belajar tanggung jawab. Apabila anak waktunya belajar tetapi dia masih menonton TV maka tegur dia lalu matikan televisinya, suruh si anak untuk belajar dan kita jangan menyalakan lagi TV itu. Kita temani anak untuk belajar dan menanyakan kesulitan-kesulitannya.
5. Mendengarkan kritikan/ teguran anak.
Mendengarkan serta menghargai kritikan anak bukanlah sebuah hinaan yang akan merendahkan martabat sebagai orang tua, namun merupakan anugrah bagi orang tua memiliki anak yang kritis, akan tetapi kita harus mengajarkan cara mengkritik yang santun.
6. Berbuat Adil
Anggaplah kita sebagai hakim yang adil dalam menghadapi masalah yang dialami oleh anak-anak baik antara kakak dengan

adik maupun antara anak kita dengan orang lain, lihat dulu apa permasalahannya? mana yang salah? jangan asal menyalahkan!

7. Luangkan waktu untuk anak
Luangkan waktu untuk bermain bersama anak, mendengarkan keluh kesahnya sehingga anak akan merasa lega dengan berkurangnya beban yang ada di hatinya.
8. Ajaklah anak untuk mengambil setiap ilmu dimana saja dia berada.
Sediakan bacaan yang bermutu bagi anak di rumah, kondisikan agar dia mau dan senang membaca. Ajarkan bahwa mendapatkan ilmu bisa dari siapa saja, ini juga mengajarkan untuk menghargai orang lain.

Siapa yang Mendidik ?

Banyak pendapat mengatakan bahwa seorang ibu jauh lebih baik untuk mendidik anak dari pada seorang ayah. Hal ini tidak sepenuhnya benar, karena ayahpun juga mempunyai tugas untuk mendidik anak, kebijaksanaan, kedisiplinan dan tanggung jawab yang lebih dominan dimiliki oleh seorang ayah dari pada ibu, perlu diajarkan kepada anak-anak (Anisah, 2004, h.19).

Disamping itu anak-anak diusahakan masuk ke sekolah TK dan SD di tempat yang agama Islamnya bagus hal ini dimaksudkan untuk menanamkan pada anak agama, membiasakan mereka dengan doa-doa dan ibadah serta pembentukan akhlak mulia, dan harus ada keterpaduan antara sekolah dengan orang tua, sehingga anak tidak menjadi bingung.

Jangan sampai anak disekolahkan di sekolah yang berlandaskan agama selain Islam meskipun dari mutu ataupun disiplinnya bagus, karena hal ini akan membuat anak stres, bingung dan merugikannya dunia akhirat.

Merangsang Minus Skolastik

Minus skolastik adalah minat belajar pada anak prasekolah. Metode yang baik yang dianjurkan pada anak pra sekolah adalah menyesuaikan dengan kebutuhan anak dan gaya anak. Misal: melatih anak untuk membaca (sebelum pra sekolah) dengan memberikan bacaan-bacaan bergambar warna-warni yang sederhana (Seto, 1997, h.21) disamping itu seni harus kita ajarkan sejak dini pada anak, untuk merangsang kepekaan rasa sehingga anak menjadi tidak egois.

Orang tua perlu menanamkan arti belajar pada anak sejak dini, agar kelak anak tidak malas (Seto, 1997, h.18), namun orang tua tidak dibenarkan memiliki keinginan atau ambisi berdasarkan ukuran diri sendiri, tanpa mempertimbangkan kemampuan anak, misalnya orang tua berusaha memenuhi kebutuhan penunjang pendidikan dengan memaksakan kegiatan luar sekolah (memadati waktu anak dengan segala macam les). Hal ini akan menimbulkan rasa kehilangan waktu untuk bermain dan anak merasa dikendalikan kekuatan luar. Apabila kondisi tersebut sampai pada kulminasi tertentu, akan menyebabkan menurunnya prestasi, yang pada saatnya nanti menyebabkan hilangnya motivasi belajar secara keseluruhan pada anak.

Melatih Anak Bertata krama

Orang-orang yang menguasai tata krama selalu lebih berhasil mendapat banyak teman, mendapat suami atau istri, mendapat pekerjaan dan berhasil berwiraswasta, karena mereka mampu menciptakan hidup ini menyenangkan bagi setiap orang yang berada disekitarnya. Setiap anak harus mendapatkan pengetahuan tentang tata krama ini.

Mendidik Anak dengan Komunikasi

Saat ini sebagian besar orang tua yang berhasil mendidik anak-anaknya dengan cara komunikasi dua arah dan hubungan yang dilandasi dengan kasih sayang. Komunikasi yang tepat akan memudahkan anak ataupun orang tua untuk menyampaikan apa yang ia rasakan ataupun yang diketahui. Dengan komunikasi orang tua dapat mengenal setiap anaknya sebagai pribadi yang unik, dan dapat menjalin hubungan yang akrab dengan anaknya (Go Setiawan,2000, h.31).

Ada tiga teknik komunikasi yang paling penting untuk dapat membangun jenis hubungan yang penuh kasih sayang dalam keluarga, yaitu: bercerita, mendengarkan dan berempati.

Bercerita

Orang tua dapat mendidik anaknya dengan bercerita. Orang tua yang bersedia membuka diri kepada anaknya akan mendorong keterbukaan diri anak. Dengan memberikan kesempatan pada anak-anak untuk bercerita tentang apa yang dialaminya maka akan membantu anak agar lebih membuka diri, dapat menerima kritik dan saran, memperbaiki diri serta membantu anak untuk dapat lebih mengemukakan apa keinginan mereka. Jadi anak lebih terbuka dengan orang tua mereka. Anak yang tidak pernah berbagi pengalaman dengan orang tua, maka akan menjadi anak yang cenderung menutup diri dan tidak dapat mengekspresikan diri.

Mendengarkan

Kemampuan untuk mendengarkan orang lain, merupakan suatu hal yang penting untuk membina hubungan dalam keluarga. Pada hakikatnya mendengar adalah menerima sampai suatu cerita berakhir, serta berusaha untuk menyusun kembali dalam pikiran kita peristiwa-peristiwa dan pengalaman-pengalaman orang lain. Pada saat anak

menghadapai suatu masalah orang tua hendaknya mendengarkan cerita anak sampai selesai sebelum orang tua memberikan solusinya.

Berempati

Berempati, berarti mau merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Menurut *James Dobson* seorang ahli jiwa mengatakan bahwa kunci untuk membesarkan anak yang sehat dan bertanggung jawab adalah dengan berusaha untuk merasa di balik mata si anak, artinya orang tua berusaha untuk melihat apa yang dilihat anak, memikirkan apa yang dipikirkan, dan merasakan apa yang dirasakan. Dengan berempati kita akan lebih dapat memahami keinginan dan kebutuhan anak.

Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (*Emotional & Spiritual Quotient*)

Dari berbagai hasil penelitian telah banyak terbukti bahwa kecerdasan emosi (EQ) memiliki peranan yang jauh lebih penting dibandingkan dengan kecerdasan intelektual (IQ) (Saphiro, 1999, h.9). Kecerdasan otak barulah merupakan syarat minimal untuk meraih keberhasilan, kecerdasan emosi yang sesungguhnya mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi, bukan IQ. Terbukti banyak orang yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi, tetapi terpuruk ditengah persaingan. Sebaliknya banyak yang mempunyai kecerdasan intelektual biasa-biasa saja justru sukses menjadi bintang-bintang kinerja, pengusaha-pengusaha yang berhasil, dan pemimpin-pemimpin di berbagai kelompok. Namun seringkali pula kekosongan batin muncul di sela-sela puncak

prestasi yang diraihinya. Setelah prestasi telah dipijaknya, setelah semua pemuasan kebendaan diraihinya, setelah uang jerih payah usahanya telah berada dalam genggamannya, ia justru terpuruk dalam kekosongan batin yang amat sangat. Individu tersebut tak tahu kemana seharusnya melangkah, untuk tujuan apa semua itu dilakukannya, hingga seolah diperbudak uang dan waktu tanpa tahu dan mengerti dimana ia harus berbijak.

ESQ sebagai sebuah metode dan konsep yang jelas dan pasti adalah jawaban dari kekosongan batin tersebut (Saphiro,1999, h.5). ESQ adalah konsep universal yang mampu mengantarkan seseorang pada “PREDIKAT YANG MEMUASKAN “ bagi dirinya, dan orang lain.

Kecerdasan emosi (EQ)

Menggambarkan bagaimana mengembangkan kecerdasan hati, seperti keuletan, kesabaran, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi dengan yang lain, kemampuan mendengarkan dan berkomunikasi lisan, serta kerja sama dalam tim .

Kecerdasan spiritual (SQ)

Keberhasilan sejati sebenarnya terletak pada suara hati yang bersumber dari spiritual center, yang tidak dapat ditipu oleh siapapun, oleh apapun juga termasuk diri kita sendiri. Mata hati ini dapat mengungkapkan kebenaran hakiki yang tak tampak dihadapan mata kita. Bahkan kata ahli Sufi Islam Jalaludin Rumi, “mata hati punya kemampuan 70 kali lebih besar untuk melihat kebenaran daripada dua indera penglihatan “

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Keluarga merupakan faktor yang penting dalam pembentukan kepribadian anak. Anak dapat diibaratkan seperti selembar kertas putih kosong yang harus diisi, dalam

hal ini peran orang tualah yang sangat dominan. Orang tua harus mendidik anak semenjak dini agar mereka dapat berperilaku sesuai dengan yang diharapkan.

2. Komunikasi dua arah yang efektif sangat diperlukan untuk membentuk hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak. Orang tua harus berusaha mendengar dan memahami kemauan anak, dan orang tua harus mampu mengarahkan dan membimbing anak, karena perilaku, tindakan dan sikap anak berawal dari keluarga.
3. Ciptakan suasana agamis di rumah sehingga akan lebih mudah membentuk Kecerdasan Emosi (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) anak.
4. Pilihlah sekolah untuk anak tingkat TK dan SD di sekolah yang dasar agama Islamnya bagus sehingga dia akan terbiasa dengan ibadah, doa-doa dan akhlak mulia.
5. Berikan perhatian dan kasih sayang, serta kejujuran dan saling pengertian dalam keluarga.
6. Seni dan minat belajar harus ditanamkan pada anak sejak usia dini (pra sekolah) agar anak lebih peka, tidak egois dan tidak malas belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, U.A. (2004). *Kado Cinta Ayah Bunda (Asy Syariah)* Yogyakarta: Oase Media
- Balsom, M. (1993). *Menjadi Orang Tua Yang Lebih Baik*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Go Setiawan, M. (2000). *Menerobos Dunia Anak*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Mulyadi, S. (1997). *Merangsang Kecerdasan Sejak Dini*. Jakarta: PT Gunung Mulia
- Saphiro, L.E. (1999). *Mengajarkan EQ dan SQ Pada Anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Saptari, R. & Holzner, B. (1997). *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial*, Jakarta: PT Anem Kosong.
- Wirawan, S. (1992). *Menuju Keluarga Bahagia*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara
- Ridjal, F. (1993). *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana
- . Bulletin Qulbu Salim, Edisi No.52 tahun 2004
- . [http://www.pikiranrakyat.co. id/hikmah/Minggu](http://www.pikiranrakyat.co.id/hikmah/Minggu), 18 April 2004